Kawan Sekerja Allah Memelihara Keutuhan NKRI dalam Kemajemukan Bangsa: Perspektif Berdasarkan 1 Korintus 3:9

Jonsen Sembiring
STT GMI Bandar Baru, Sibolangit, Sumatera Utara
jonsensem@yahoo.com

Abstrak

Orang Kristen yang sudah diperbaharui oleh Allah melalui anugerah-Nya dijadikan sebagai kawan sekerja Allah. Dalam kehadirannya, orang Kristen dipanggil agar bersama dengan umat beragama lainnya membangun dan memelihara keutuhan NKRI sebagai bagian dari panggilan iman. Banyak masalah bersama yang harus disikapi bersama dengan masyarakat Indonesia dari berbagai agama. Karena itulah sebagai umat kristiani, gereja berwajibkan menunjukkan partisipasinya bersama umat beragama lain. Dengan demikian tugas sebagai warga gereja akan terintegrasi dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara.

Kata-kata Kunci: Kawan sekerja, partisipasi, orang Kristen, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Abstract

The Christian people was transformed by God's grace will be the partner of God. In other to their presence as a Christian people should be live and work together with the others especially to build and conserve the integrity of Indonesia. As a big country, Indonesia has many problems and the Christian People as a part of the Indonesian should show their participation and asked another people to joint to solve the problems as well. So the task as a Christian people sould be integrated with the task as a citizen.

Keywords: Partner, Participation, Christian, the unitary state of the republic of Indonesia

PENDAHULUAN

Pada prinsipnya, menjadi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah pilihan setiap orang. Konsekuensi logis atas pilihan tersebut adalah bahwa seorang warga Negara harus secara maksimal mendukung keutuhan NKRI demi sebagai sebuah panggilan iman demi mencapai tujuan akhir yang di dalam konteks Indonesia adalah sebuah masyarakat yang adil dan makmur. Dari perspektif keagamaan (religiusitas), menjadi orang Kristen juga merupakan pilihan setiap warga negara di seluruh wilayah Indonesia, karena UUD 1945 pasal 29 mengamanatkan bahwa setiap warga Negara bebas memeluk salah satu agama. Jadi, sesungguhnya yang dibutuhkan adalah konsistensi pemerintah (negara) dalam melindungi seluruh umat beraga, termasuk warga kristiani (gereja) merupakan kewajiban negara. Menjadi warga Negara

dan sekaligus warga gereja harus konsisten dengan panggilan bersama mewujudkan komitmen keagamaan (baca kekristenan) dan kewarganegaraan sebagai sebuah kewajiban. Kendati lembaga kenegaraan dan kekristenan berbeda dan oleh karenanya harus dibedakan, namun tidak dapat dipisahkan, terutama dalam konteks melayani segenap umat beragama. Konsep Kristen jelas, bahwa kewajiban kepada Tuhan dijalankan di dalam kerangka relasi dengan kewajiban kepada Negara dengan catatan harus objektif, kritis, konsisten, dan konstruktif. Kewajiban imani ini, jika diterapkan dengan sungguh-sungguh akan menguatkan tugas dan tanggung jawab sebagai warga Negara sebab memelihara keutuhan NKRI merupakan tugas dan tanggung jawab iman kristiani sekaligus sekaligus tugas kewarganegaraan.

Sebagai negara kesatuan dan majemuk, Indonesia merupakan salah satu negara paling majemuk di dunia meliputi suku bangsa, bahasa, agama, dan budaya (Madjid, 1960). Karena itulah sangat dibutuhkan peran serta semua agama atau keyakinan dalam membangun bangsa ini demi mencapai tujuan yang telah dituangkan ke dalam Pembukaan UUD 1945. Kristen, sebagai salah satu agama yang datang ke Indonesia enam abad yang lampau, telah menjadi bagian integral dari jati diri Indonesia itu sendiri. Implikasinya adalah warga Kristen bukan “penumpang gelap” di NKRI ini, namun warga negara yang sah dan memiliki hak serta kewajiban bersama penganut agama-agama lain. Di dalam konteks inilah, pembahasan atas peran orang Kristen sebagai kawan sekerja Allah di Indonesia dalam memelihara NKRI bersama penganut agama lain menjadi sangat mendasar dan penting. Dialog lintas iman harus terus dilakukan secara intensif untuk menyikapi masalah bersama membangun bangsa.

Supaya pembaca memperoleh gambaran awal tentang tulisan ini, saya membuat sistematika pembahasan sebagai berikut: Pertama, pendahuluan. Kedua, gambaran ringkas tentang Indonesia sebagai bangsa majemuk. Ketiga, upaya memahami konsep “kawan sekerja Allah” menurut I Korintus 3:9. Keempat, pokok-pokok pikiran dan penutup.

Indonesia sebagai Bangsa Majemuk dan Problematikanya

Dimensi historis kemajemukan Indonesia

Ditinjau dari jumlah suku, agama, bahasa dan kebudayaan, Indonesia merupakan salah satu Negara paling majemuk di dunia. Proses menjadi Indonesia memakan waktu yang sangat panjang dan kemudian bangsa ini mengambil keputusan bersama mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Keputusan memilih Indonesia sebagai negara kebangsaan (*nation-state*) dengan

Pancasila sebagai landasan ideologis dan falsafah negara serta UUD 1945 sebagai landasan konstitusional dalam rangka mewujudkan sebuah Indonesia yang adil dan makmur dalam kemajemukannya (Madjid, 1960:89-90).

Memerhatikan kemajemukan ini, kesatuan menjadi kebutuhan utama dalam menjalankan tugas Negara. Bingkai kesatuan NKRI sangat penting untuk dipelihara, agar tujuan Negara seperti yang sudah diletakkan oleh *the founding fathers* dapat tercapai dengan sungguh-sungguh. Kesulitan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indoensia dalam bernegara dan berbangsa harus dipandang sebagai masalah bersama, tanpa membedakan suku, agama, dan aspek-aspek primordial lainnya. Jika kekuatan hidup bernegara itu terletak pada kesatuannya, maka kesatuan harus senantiasa dipelihara agar negara dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Uraian berikut ini menyajikan dengan singkat proses “menjadi Indonesia” yang majemuk dalam bingkai NKRI, terutama dari segi agama-agama di Indonesia. Sebelum masuk serta berkembangnya agama-agama Hindu, Buddha, Kristen, dan Islam di Indonesia, sudah hidup dan berkembang dalam kurun waktu yang sangat lama agama-agama suku di nusantara. Dengan demikian harus ditegaskan bahwa kemajemukan agama/kepercayaan merupakan sebuah fakta yang historis di Indonesia. Berdasarkan penemuan fosil *homo erectus* di Mojokerto dan *pithecanthropus erectus* (manusia Jawa yang sudah bisa berdiri) di sekitar Trinil, Solo, Jawa Tengah, para ahli berkeyakinan bahwa manusia purba tersebut sudah ada di nusantara jauh sebelum masuknya agama Hindu, Budha, Kristen, dan Islam di Indonesia (Neil, 1973).

Agama-agama suku sebagai agama yang paling tua yang dianut oleh suku-suku bangsa di nusantara sudah ada sebelum masuknya keempat agama tersebut di atas (End, 1996:13). Dari aspek ini dapat dikatakan bahwa kontak dagang penduduk luar nusantara terutama dari Eropah, Persia, India, dan China dengan masyarakat nusantara saat itu, juga dengan datangnya penyiara agama secara khusus menyebabkan masuk agama-agama dunia dan diterima di nusantara (Kartdihardjo, 1988). Komoditi dagang handalan nusantara seperti getah pepohonan menjadi bahan baku wewangian, tekstil, batu karang, mutiara, kapur barus, kemenyan, hasil kerajinan, rempah-rempah, kulit binatang, kayu cendana dst menjadi komoditi unggulan di pasar dunia pada waktu itu (Poesponegoro & Notosusanto, 1984:10-13).

Masuknya Hindu dan Budha ke nusantara melalui proses Indianisasi telah menanamkan kebudayaan, peradaban dan kepercayaan India yang sangat kuat di

nusantara. Proses Indianisasi yang kemudian melahirkan Kerajaan Hindu dan Budha di Nusantara ikut mempercepat pengaruh kedua agama tersebut. David Gunt menulis bahwa sebelum abad pertama tarikh Masehi sudah ada sekelompok petani dan nelayan dari India di nusantara. Proses Indianisasi mengalami pertumbuhan pada abad ketiga hingga masa keemasan abad kedelapan Masehi, terutama dibidang agama, sistem pertanian, seni, pemerintahan, sastra, hukum hingga terbentuknya kerajaan Hindu di Nusantara (Gunt, 1972). Kerajaan yang kemudian banyak berkonsentrasi dalam bidang perdagangan seperti Kerajaan Kutai di Kalimantan menghasilkan perdagangan kayu, dan hasil hutan lainnya yang dijual ke China, Timur Tengah dan Eropah. Demikian juga peninggalan Kerajaan Majapahit di Jawa seperti arsitektur-candi, agama, sastra, filsafat dsb sebagai bukti hadirnya Hinduisme (Legge, 1964).

Usaha para pedagang dan juga sejumlah kaum Brahman mengembangkan Hinduisme lebih cepat dengan dukungan Kerajaan Hindu, sebab kaum Brahman melakukan pendekatan kepada istana, sehingga proses perkembangan Hindu cepat berkembang atas dukungan politis kerajaan (Poesponegoro & Notosusanto, 1984). Proses Indianisasi ke nusantara terjadi juga dengan melibatkan Budha setelah lahir dan berkembangnya Budha di India hingga ke Asia Timur (China), khususnya aliran Mahayana (Benda, 1965).

Perpaduan antara kekuatan perdagangan, politik dan keagamaan Budha Mahayana mempercepat perkembangan Budha di Nusantara, khususnya setelah lahir dan berkembangnya Kerajaan Sriwijaya di Palembang Sumatera Selatan. Sebab pedagang dan kaum Mahayana dari China ikut menopang pekerjaan besar tersebut yang sudah dirintis oleh kaum Budhis dari India sebelumnya (Poesponegoro & Notosusanto, 1984). Ekspansi Kerajaan Sriwijaya dari Palembang ke Melaka, Pulau Jawa, beberapa daerah di Laut China Selatan dan Samudera Hindia sekaligus diikuti perkembangan Budha sangat pesat. Dalam sejarah dicatat bahwa sebelum Sriwijaya runtuh, Sriwijaya pernah menjadi pusat pemerintahan, perdagangan dan Budha Mahayana di wilayah Asia Tenggara (Coedes, 1967).

Menurut tradisi, agama Kristen memasuki Nusantara sekitar abad ketujuh oleh pedagang Persia dari gereja Nestorian. Mereka memasuki jalur perdagangan Timur Tengah ke nusantara dan menetap di Barus, pantai Barat Sumatera. Misi ini tidak berakar dan meninggalkan bekas. Hilangnya pengaruh Nestorian dari Nusantara, terutama Barus dan Jawa diduga disebabkan oleh karena pedagang tidak menetap di nusantara, sebagian besar para misionaris memilih hidup selibat, tidak ada dukungan

politik berupa kerajaan serta penghambatan Islam di kemudian hari (Sidjabat, 1968:36; Benda, 1965:122-123).

Agama Katolik di bawa masuk ke nusantara pada awal abad ke-16 oleh para misionaris Portugis dan misi Protestan oleh *zendeling* Belanda abad ke-17(Sidjabat, 1968:36; Benda, 1965:122-123). Bangsa Portugis masuk ke nusantara dengan berbagai motif yaitu perdagangan, agama, dan balas dendam terhadap Islam, khususnya dampak Perang Salib dan invasi Islam ke Spanyol dan Portugis. Awalnya, misi Katolik tentu sangat berhubungan dengan kolonialisme Portugis sehingga di kemudian berkembang juga di Nusa Tenggara Timur, Maluku, Jawa, Sumatera dan sebagian nusantara (End, 1996). Misi Protestan masuk ke Nusanatara melalui dua jalur yaitu kolonial Belanda dan Badan Misi/Zending Barat, baik dari Eropa maupun Amerika. Pakar sejarah gereja, Thomas Van den End berpendapat bahwa misi Protestan di bawa oleh Belanda karena Belanda menganut aliran Calvinisme dan gereja di Belanda umumnya berstatus gereja Negara. Belanda memiliki permusuhan dengan Katolik sebagai akibat Spanyol pernah menyerang Belanda dan Calvinisme memahami agama suku penuh tahyul, kafir, oleh karenanya harus ditobatkan (End, 1996).

Aliran Calvinis ini juga disebarkan dan kembangkan badan Zending NZG di Jawa, Sulawesi Utara, Maluku dan Sumatera Utara. Badan misi NZG tidak ada sangkut paut dengan kolonial Belanda, mereka diyakini murni melakukan tugas misi keagamaan. Kemudian Badan Misi RMG Jerman bermula bekerja di Kalimantan, namun kemudian berkembang di Tanah Batak, Sumatera Utara. Badan Misi Methodist Amerika juga bermisi di Sumatera, Jawa dan Kalimantan.

Masuknya Islam ke Nusantara yang dimulai pada awal Islam abad ke tujuh Masehi (penganut teori Mekkah) dan mengalami perkembangan signifikan sekitar abad ke 13 seiring dengan lahir dan berkembangnya kerajaan Islam di nusantara. Munculnya Kerajaan Islam ini ikut mempercepat pertumbuhan Islam di Nusantara, lebih-lebih setelah Islam mendominasi sebagian besar nusantara sehingga ikut menanamkan pengaruh kuat di Indonesia. Kerajaan Islam di nusantara seperti Samudera Pasai di Aceh, Kerajaan Demak di Jawa, Kesultanan Tidore-Ternate di Indonesia Timur, Sulawesi, dan Kalimantan, ikut mempercepat pertumbuhan Islam di nusantara. Perkembangan pesat ini dilandasi konsep penyatuan agama dan politik (*din wa daulah*) dalam gerakan Islam sangat kuat dalam perjuangan Islam, termasuk dalam menaklukkan Kerajaan Hindu, Budha bahkan kolonialisme di Nusantara (Hall, 1992: 213-215). Dengan kata lain, masuknya Hindu, Budha, Kristen dan Islam ke Nusantara memberi

fenomena baru yakni interaksi interaksi agama-agama ini dengan agama-agama/kepercayaan dan budaya suku-suku asli Indonesia. Interaksi ini tentu saja melahirkan pelapisan-pelapisan kebudayaan, peradaban bahkan keyakinan di Indonesia yang kemudian menjadi dasar kesatuan di Indonesia (Legge, 1964).

Mengacu kepada catatan singkat ini, maka sebenarnya semua suku dan penganut agama atau kepercayaan di Indonesia awalnya adalah dari luar nusantara. Ketika anak bangsa dengan inspirasi dan perjuangan *the founding fathers*, maka sepakat untuk mendirikan sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia, tanpa membedakan suku, agama dan bahasa. Maka prinsip kesatuan ada, dan saling menerima diantara anak bangsa dan bersedia bersama-sama memelihara NKRI sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Problematika Indonesia sebagai sebuah bangsa majemuk

Harus dicatat bahwa masuknya agama-agama ke nusantara telah memberi dampak positif dan negatif di Indonesia sebagai bangsa majemuk. Dampak positifnya, Indonesia melalui sejarah panjang telah menjadi sebuah bangsa yang majemuk. Bangsa Indonesia sudah sangat lama dididik supaya mampu menerima perbedaan suku, agama, dan budaya. Kemajemukan adalah sebuah fakta dan keniscayaan yang kokoh bagi bangsa Indonesia. Indonesia telah lama menjadi bangsa majemuk yang toleran, gotong royong, bersatu yang diinspirasi oleh agama dan kebudayaan di dalam bingkai NKRI. Dampak negatifnya, sejak awal konflik atau perang yang melibatkan agama entah secara langsung atau tidak, telah ikut menanamkan trauma sejarah dalam relasi antaragama.

Penyerangan terhadap kerajaan Hindu oleh kerajaan Islam telah menghancurkan kerajaan Hindu dan menyebabkan penganut Hindu harus mengungsi ke Tengger, Jawa Timur dan Bali. Relasi harmonis yang terjalin antara agama Hindu dan salam pun menjadi terganggu. Pasti hubungan Hindu dengan Islam pun berakhir. Hadirnya kolonialisme Barat, Portugis dan Belanda, terutama Belanda yang berkuasa selama 350 tahun telah mengganggu hubungan Kristen dengan Islam di Indonesia. Bangsa Belanda yang membawa bendera Kristen, telah menimbulkan salah faham yang sangat mendalam tentang agama Kristen. Ketegangan dan konflik yang diawali oleh berbagai kecurigaan, mewarnai hubungan Kristen dengan Islam dalam sejarah Indonesia. Konflik sosial antarumat beragama sejak berjumpa di nusantara, masa kemerdekaan hingga kini, telah memberi dampak buruk bagi hubungan antar agama.

Lantas, bagaimana prospek hubungan antar agama di Indonesia sebagai bagian dari bangsa Indonesia dalam pemetaan di atas? Bukankah masalah, tantangan, dan ancaman bangsa menjadi ancaman bersama seluruh umat beragama di Indonesia? Sekedar saya menyebut bencana alam harus dipandang sebagai masalah alam serius bagi seluruh warga Indonesia, baik bencana alam sebagai fenomena alam atau karena ulah manusia. Bencana alam sebagai fenomena alam, Indonesia berada pada lembengan Asia dan Eurasia yang rawan terhadap bencana alam, terutama gempa bumi, tsunami dan gunung meletus. Demikian juga pengaruh ulah manusia seperti efek dari polusi yang telah merusak lapisan ozon yang mengakibatkan penghangatan bumi, misalnya mencairnya es kutub yang mengakibatkan pasang naik. Kerusakan ekosistem oleh perambahan hutan telah mengakibatkan banjir dan banjir bandang. Membuang sembarangan sampah telah menyebabkan polusi disemua sektor kehidupan.

Masalah sosial yang diakibatkan oleh kejahatan politik seperti korupsi, kolusi dan nepotisme karena lemahnya moral berpolitik. Gejala kesewenang-wenangan penguasa legislative, eksekutif dan yudikatif karena lemahnya penegakan hukum dan ras keadilan (Kurniawan, 2013). Gawat darurat narkoba telah turut menghancurkan sebagian anak bangsa, yang bukan saja merusak totalitas pemakai, tetapi menyebabkan semakin meningkatnya tindakan kejahatan dalam kehidupan sehari-hari. Semua masalah ini harus difahami sebagai masalah bersama umat beragama di Indonesia. Akankah kemajemukan ini menjadi faktor penguat Indonesia sebagai majemuk menyikapi berbagai masalah, tantangan, peluang dan kesempatan di atas?

Abdurrahman Wahid dalam sebuah artikelnya yang disunting oleh Muhammad Shaleh, berpendapat bahwa kemajemukan di Indonesia merupakan sebuah kenyataan dan keniscayaan, maka harus disikapi dengan arif dan bijaksana (Isre, 2010). Kemajemukan sebagai realitas tidak mungkin diabaikan atau ditolak, namun harus diterima. Kerangka berfikir dan aksi seluruh warga Indonesia sebagai rakyat dan penyelenggara pemerintahan harus diletakkan ke dalam konteks kemajemukan ini. Masalah bersama yang terjadi di bangsa ini harus difahami dan disikapi sebagai masalah bersama. Dengan demikian, setiap warga Negara akan dapat ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan berbagai persoalan bangsa. Sebaliknya, sikap-sikap memecahbelah kesatuan, melemahkan, mendiskriminasi apalagi menyingkirkan suatu golongan atau kelompok jelas-jelas bertentangan dengan realitas kemajemukan bangsa kita. Kemajemukan, sebagai satu keniscayaan ini, harus difahami sebagai rahmat ilahi, sesuatu yang mutlak oleh karenanya harus menjadi sumber inspirasi bagi setiap anak

bangsa. Pola pikir yang sarat dengan karakter primordialisme dan sektarianisme sempit yang sering berbenturan keras dengan kemajemukan harus segera disingkirkan karena akan menimbulkan gerakan sektarianisme yang merusak kesatuan bangsa ini, baik pada level konseptual maupun operasional.

Kemajemukan dalam konteks dinamika berbangsa dan bernegara dalam bingkai NKRI, dapat difahami dalam pengertian kemajemukan pasif dan aktif. Thomas Sumarthana menjelaskan bahwa kemajemukan pasif atau ekstensif menjelaskan multifikasi kepelbagaian dalam suatu masyarakat atau wilayah seperti data kependudukan (suku, agama), rumah ibadah, dan sebagainya. Kemajemukan pasif menolong kita memahami gambaran dasar tentang kemajemukan, maka pasti kita dipandu untuk hidup toleran, rukun, dan harmoni dalam sikap dan tindakan. Namun jika kemajemukan pasif kurang memerhatikan dinamika dari kemajemukan itu sendiri, makaantisipasi ke depan sering diabaikan. Kemajemukan aktif sebenarnya bergerak dari kemajemukan pasif, namun interaksi antar anggota masyarakat yang cenderung cepat lebih cenderung dapat menimbulkan dampak negatif ketimbang positif. Pemahaman akan kemajemukan pasif saja tentu tidak cukup, apalagi kemajemukan pasif cenderung bergerak secara frontal dengan manusia, jika tidak disikapi dengan cepat dan kritis dapat menggilas manusia (TSumarthana, 2000:18-19).

Menyikapi kemajemukan aktif seperti sedang terjadi di Indonesia saat ini, Marthin L. Sinaga menyarankan pentingnya “gaya hidup beragama yang baru” dengan meninggalkan sikap eksklusif (menuju pluralis), tetapi umat beragama yang majemuk membutuhkan konsep, strategi dan aksi bersama dalam meresponinya. Dalam konteks inilah memahami kemajemukan sebagai kenyataan dan keniscayaan seperti Gus Dur katakan di atas sangat penting untuk diingat. Berangkat dari pentingnya menerima kemajemukan sebagai kenyataan dan keniscayaan, serta secara inovatif mengembangkan pemikiran menuju kemajemukan aktif dalam membangun kerja sama umat semua agama di Indonesia, maka konsep Kristen terutama menjadi kawan sekerja Allah dalam memelihara NKRI menjadi penting. Harapan tentunya agar orang Kristen sebagai bagian integral bangsa ini aktif menunjukkan partisipasi aktifnya memelihara NKRI sebagai tanggung jawab iman dan kebangsaan.

“Kawan sekerja Allah” menurut I Korintus 3:9

Lensa yang saya gunakan untuk membaca topik tulisan ini adalah teks 1 Korintus 3:9 yakni jawaban Paulus terhadap sitasi perpecahan di Jemaat Korintus seperti dilaporkan oleh keluarga Kloe (1Kor. 1:10-17). Menurut Paulus, perselisihan

serta perpecahan yang sedang berlangsung di jemaat Korintus itu dikarenakan oleh fakta bahwa jemaat masih bersifat kekanak-kanakan dan duniawi. Indikatornya ialah bahwa jemaat mengedepankan konsep, pemahaman, dan perilaku kemanusiaan tanpa melihat serta mengoreksinya di dalam terang Firman Allah. Sebagai rumah Allah dan tempat kediaman Roh, seharusnya mereka mengedepankan kehendak Tuhan. Situasi ini menyebabkan sulitnya membangun kerja sama, terutama dengan orang atau sekelompok orang yang berbeda dalam jemaat tersebut. Gambaran manusia duniawi dan belum dewasa digambarkan oleh V.C. Pfitzner (2000) sebagai “manusia lama sebelum Kristen berupa persaingan tidak sehat, sombong, egois, iri hati, marah, percideraan, suka mementingkan diri sendiri, dan roh pemecah yang masih jelas.” (Pfitzner, 2000: 50-51).

Paulus menjelaskan bahwa jemaat Korintus membedakan antara dirinya dengan Apolos, pada hal mereka berdua sama-sama menjalankan perintah Tuhan sebagai hamba-Nya. Ada kesan kuat sebagian jemaat mengidolakan Apolos dan tidak menerima Paulus, atau sebaliknya mengidolakan Paulus dengan menolak Apolos. Perbedaan yang ada cenderung dibesar-besarkan sehingga menyebabkan kelompok-kelompok dan perselisihan telah terjadi dalam jemaat. Kondisi demikian akan menyebabkan masalah-masalah internal (seia sekata dalam persekutuan) dan eksternal (kemampuan bersaksi ke dalam dunia).

Dalam penjelasannya kepada jemaat Korintus, Paulus menjelaskan bahwa Apolos dan dirinya hanyalah alat Tuhan, Hamba Tuhan untuk melayani mereka sebagai jemaat dan tidak benar jika didewa-dewakan secara berlebihan. Mereka bukanlah pencipta agama atau iman, walau diberi kuasa untuk melayani di ladang Tuhan. Keduanya mereka adalah Hamba Tuhan yang dipakai secara luar biasa dengan spesifikasi pekerjaan berbeda menurut kebutuhan, yaitu menanam (menaburkan firman Tuhan) dan menyiram (membina iman mereka supaya bertumbuh). Pelayanan mereka memiliki satu kesatuan yang utuh dan Tuhan yang memberi pertumbuhan sesuai rencana-Nya. Sebagai, jemaat atau ladang Allah, jemaat Korintus harus sadar akan hal itu (Matthew, 2015: 536-537).

Menurut Paulus, konsep dan perilaku demikian tidak boleh terjadi dalam jemaat, seharusnya sesama jemaat mereka harus bersatu, karena jemaat harus mengedepankan kehendak Tuhan. Manusia hanya berusaha, termasuk dalam pelayanan di jemaat, namun pada akhirnya Tuhanlah yang memberi pertumbuhan. Artinya bahwa jemaat tidak perlu menjadikan perbedaan Apolos dan Paulus menjadi dasar perselisihan, jika jemaat mereka memahami dan menanti pekerjaan Tuhan. Dalam konteks itu Paulus

menegaskan bahwa mereka (Paulus, Apolos dan penganjil lainnya) adalah kawan sekerja Allah. Pernyataan demikian bertujuan agar jemaat kompak dan dapat mendukung pelayanan bersama yang sedang Paulus, Apolos dan pelayan lainnya kerjakan.

Tidak dapat disangkal bahwa jemaat Korintus memang jemaat majemuk yang merupakan percampuran antara mereka yang berlatar belakang Yahudi dan non-Yahudi yang disebut “keturunan Kafir.” Masih banyak aspek lain yang bisa dimunculkan sebagai dasar pertentangan hingga perselisihan. Jawaban terhadap perbedaan tersebut adalah menerima Paulus, Apolos, Petrus, dan rasul lainnya sebagai kawan sekerja Allah untuk melayani jemaat Korintus yang majemuk itu. Melayani dalam latar belakang dan talenta yang berbeda harus menjadi satu kesatuan dalam kawan sekerja (*team work*). Supaya bisa terjadi demikian, jemaat harus mengerti dan menerima bahwa mereka adalah ladang Allah atau sasaran misi Allah untuk didewasakan dengantujuan utama untuk mencapai kedewasaan iman.

Konsep “kawan sekerja Allah” (1 Kor.3:9) dapat dahami dari perspektif pemikiran Paulus yang berhubungan dengan jemaat.

Pertama, salah satu kekhasan teologi Paulus dalam menjelaskan jemaat adalah orang-orang percaya yang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Komunitas demikian Paulus sebut sebagai orang yang telah “hidup dalam Kristus” (*en Kristou*). Transformasi di dalam diri manusia sebagai hasil pekerjaan Kristus harus nyata dalam kehidupan orang percaya yang telah mengalahkan kedagingan-dan telah menjadi manusia baru, manusia yang telah ditransformasikan. Manusia baru yang telah mengalami transformasi total pasti telah mengalahkan sifat keduniawian yang berlawanan dengan sifat keilahian Yesus. Sebagai konsekuensinya, orang percaya sebagai manusia baru senantiasa terus menerus diperbaharui (Ridderbos, 2008:50-56).

Sebagai manusia baru (*kainon anthropon*) melalui proses penciptaan baru menurut kehendak Allah dan telah meninggalkan manusia lama (*palaios anthorpos*), jadi kekuatan roh telah mendominasi kekuatan tubuh duniawi yang dikuasai oleh nafsu, Manusia baru sepenuhnya dibawah kendali Allah, sehingga manusia baru senantiasa taat kepada-Nya. Manusia baru telah menjadi *Kristos korporat*, manusia baru hidup senantiasa bersama Kristus, maka pendewasaan iman manusia baru terjaga bersama-Nya (Chamblin, 2006:88-89). Sisi lain manusia baru telah dibawa kepada kesadaran yang membawa kepada penyangkalan diri untuk melawan keangkuhan yang menjadi bibit perselisihan, pertentangan dan konflik dalam satu komunitas (Chamblin,2006:115-116). Kehidupan dalam Kristus tidak terpisahkan dengan kehidupan dalam jemaat.

Kehidupan Kristus yang transenden mengingatkan manusia baru memahami relasi dalam persekutuan sesama orang percaya dan dengan semua orang yang menjadi sasaran misi Kristus itu sendiri. Maka tugas dan tanggung jawab orang percaya bukan saja untuk dirinya sendiri dan juga menyangkut manusia lain di luar jemaat (Chamblin, 2006:92). Tentunya sebagai anggota suatu jemaat, jemaat Korintus harus mengembangkan konsep berjemaat yang terbuka secara internal dan eksternal, agar mereka dapat menopang misi Allah (*mission Dei*), terutama menopang pekerjaan kawan sekerja Allah ditengah-tengah mereka. Artinya, memahami transenden misi Kristus yang luas dan universal, harus diletakkan dalam bingkai pola pikir dan hidup yang eksklusif dalam menjangkau diluar diri jemaat itu sendiri dan kemudian mengajak orang diluar jemaat sebagai kawan sekerja. Artinya kesetiakawanan dan dukungan secara timbal balik antara jemaat Korintus dengan Paulus dan kawan-kawan sebagai kawan sekerja Allah, harus sudah teruji dan terbukti, maka mudah mengajak orang lain di luar jemaat.

Kedua, orang percaya sebagai “*keluarga Allah*.” Komunitas Kristen menjadi satu keluarga di dunia ini, maka seharusnya seluruh anggota keluarga memiliki relasi timbal balik yang kuat. Sebagai anggota keluarga, semua anggota jemaat yang majemuk memiliki tugas dan tanggung jawab secara bersama pula. Keluarga juga menjelaskan bahwa sebagai manusia baru memiliki perjanjian baru dengan Allah dan sekaligus berhak menerima warisan berkat dari Allah itu sendiri (Chamblin, 2006:95). Konsekuensinya adalah jemaat harus menjaga kesehatan mereka, terutama mendukung misi Allah di dunia ini. Dengan demikian maka masalah dan tantangan bersama harus disikapi bersama, bukan dengan mengelompok.

Apolos dan Paulus adalah dua pelayan Tuhan yang bekerja menurut anugerah Tuhan secara khusus. Itulah sebabnya tidak mungkin mereka dinilai lebih baik, lebih hebat, lebih kuat atau lebih berwibawa dari pelayan lainnya. Pandangan dengan membedakan para pelayan Tuhan yang membawa pertantangan harus dipandang sebagai perlawanan terhadap rencana Tuhan sendiri dalam pembangunan jemaat-Nya. Kedua hamba Tuhan itu adalah sama dan atas berkat Allah akan membawa pertumbuhan (Pfitzner:52-53).

Ketiga, para pelayan sebagai “*kawan sekerja Allah*” (*synergoi*) adalah rekan pekerja, bukan menjelaskan tingkatan atau derajat dalam pekerjaan, tetapi semua bekerja di bawah kendali Allah terhadap manusia sebagai alat-Nya. Kerja sama dilaksanakan secara vertikal dengan Allah sebagai pemilik misi dengan sesama pelayan

sebagai teman sekerja dalam mewujudkan misi Allah bagi segala ciptaan. Allah sendiri akan menjadi penilai dan pemberi imbalan, semata bukan urusan manusia (Pfitzner,53). Dengan demikian maka jemaat Korintus tidak terlalu jauh mengintervensi pekerjaan Apolos dan Paulus serta juga tidak menilai mereka dengan membedakan sehingga muncul perselisihan, pertentangan dan konflik. Sebab bagaimanapun interest setiap kelompok yang sudah terjebak mengidolakan Apolos atau Paulus, sangat sulit dipecahkan tanpa menerima pelayanan sebagai pekerjaan Tuhan untuk didukung secara bersama.

Penjelasan Paulus tentang jemaat sebagai ladang Allah merupakan sasaran misi dari kawan sekerja Allah, maka pelayan secara kolektif fokus untuk menolong mereka bertumbuh dan dewasa atas kuasa ilahi (Ridderbos, 2008: 538-539). Dengan demikian ada harapan besar Paulus agar pelayanan sebagai kawan sekerja Allah sukses dengan dukungan seluruh jemaat, bukan kritik dan kecaman yang tidak konstruktif yang berakibat perselisihan, pertentangan dan konflik. Jadi menerima jemaat Korintus sebagai jemaat berlatar belakang majemuk, merupakan langkah awal dan baik mengembangkan pelayanan holistik di tengah jemaat yang majemuk, serta masyarakat luar jemaat.

1. Pokok-pokok Pikiran dan Catatan Penutup

Ancaman disintegrasi menjadi ancaman serius dalam perjalanan sejarah NKRI, khususnya ketika sendi berbangsa dan bernegara yang majemuk mendapat ancaman seperti telah disebutkan di atas. Pemahaman akan kenyataan dan keniscayaan kemajemukan dan juga pentingnya cara beragama baru dalam masyarakat majemuk menjadi penting dalam memelihara NKRI. Dari lima masalah utama yang mengancam keutuhan NKRI, salah satunya adalah adanya potensi konflik antar-etnis dan umat beragama. Rumusan yang dihasilkan oleh musyawarah kebangsaan di Kampus PSKN-UNAS di kampus Sawo Manila, Pasar Minggu, Jakarta. ‘’Kelima persoalan bangsa itu harus segera dianalisis, dicarikan solusi, dan diselesaikan bersama oleh segenap komponen bangsa Indonesia (Saksono, 2016). Masalah besar dan laten ini seharusnya menjadi beban dan tanggung jawab semua umat beragama di NKRI. Hal yang senada juga disampaikan oleh Zulkifli Hasan, Ketua MPR RI pada pertemuan utusan 19 Perguruan Tinggi di Bandar Lampung, Jumat 6 November 2017. Menurut Zulkifli kapan saja kesatuan NKRI bisa mengalami ancaman, untuk itu perbedaan tidak harus dibesar-besarkan, namun dicari solusi dengan dasar komitmen bersama sebagai NKRI dari Sabang sampai Merauke dengan fondasi Pancasila. Sebab kita semua adalah keluarga besar dengan nasib dan sepenanggungan bersama (Defianti, 2017). Masalah

lain yang bisa muncul dan menjadi ancaman NKRI dan butuh pemeliharaan adalah gerakan separatism dan konflik horizontal di masyarakat sebagai dampak proses politik.

Upaya yang dapat dilakukan menjaga dan memelihara keutuhan NKRI adalah: Pertama, rasa cinta tanah air. Secara bersama rakyat Indonesia akan menjaga ancaman dari internal dan eksternal bangsa sembari mewujudkan rasa cinta tanah air untuk menjaga kelestarian lingkungan, menjaga ekosistem dan menjaga kekayaan alam dengan baik guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kedua, menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa yang diinspirasi oleh Pancasila, maka semua komponen bangsa yang berbeda suku dan agama dapat saling peduli serta bekerja sama (<https://materiips.com/>). Gagasan kawan sekerja Allah yang disuarakan Rasul Paulus dan bermanfaat dalam memelihara NKRI adalah:

Pertama, konsep *Kristos korporat* penting dipikirkan dan direnungkan oleh orang Kristen dalam kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk. Konsep Kristus korporat akan menjaga relasi dengan Kristus dan sesama manusia sebagaimana amanah baru dalam kehidupan baru dalam Kristus. Orang percaya akan terhindar dari karakter dan kehidupan duniawi seperti iri, sombong, pemaarah, mementingkan diri sendiri, namun sebaliknya mengedepankan kebersamaan dalam komunitas gereja dan bangsa. *Kedua*, pemahaman akan transendensi Kristus sebagai Raja Gereja, mendesak orang Kristen untuk berikap terbuka kepada sesame, termasuk yang berbeda keyakinan. Sebab transendensi Kristus tidak bida dihadapi oleh ruang dan waku, suku bangsa, dan agama, wilayah dan sekat primordialisme lainnya. Pemikiran demikian sangat dibutuhkan dalam masyarakat majemuk untuk membangun bersama.

Ketiga, sebagai umat orang percaya harus menerima bahwa mereka adalah keluarga Allah. Sebuah komunitas yang terikat satu dengan yang lain sebagai pewaris Allah. Orang percaya menjaga kesehatan dan kebersamaan ini untuk mewujudkan nilai-nilai dari status sebagai pewaris kehadiran Allah, yaitu tanda-tanda Kerajaan-Nya di bumi, kebenaran, keadilan, damai sejahtaera dan seterusnya. Nilai demikian sangat dibutuhkah membangun etika bersama dalam menyikapi masalah bangsa secara bersama, sebab semua nilai-nilai kehadiran Kerajaan Allah berterima oleh semua agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keempat, para pemimpin agama yang mumpuni harus didukung sepenuhnya oleh umat, tanpa harus mempertentangkan perbedaan pemimpin disana-sini, sebab mereka adalah para hamba Allah.

Kelima, para pemimpin agama sebagai kawan sekerja Allah, harus mengedepankan keteladanan dan kebersamaan mereka dalam melayani

umat/masyarakat, agar lebih muda mengajak masyarakat yang majemuk ini untuk bersama-sama berpartisipasi aktif memelihara NKRI. *Keenam*, tugas sebagai warga Negara dan agama (gereja) dapat menjadi kekuatan sendiri dalam memelihara NKRI, sebab tugas sebagai warga Negara dan gereja, bahu membahu untuk membangun bangsa dan memelihara NKRI.

DAFTAR PUSTAKA

- . 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1972. *Southeast Asia*. New York: Oxford Books.
- . 2018. 5 Cara Menyadarkan Masyarakat Untuk Menjaga Keutuhan NKRI. Diakses dari <https://materiips.com/cara-menyadarkan-masyarakat-untuk-menjaga-keutuhan-nkri> pada tanggal 7 Januari 2018.
- Benda, H. J. 1965. *Continuity and Change in Indonesia Islam. Reprint Series No.14*. New Heaven: Yale University Press.
- Chamblin, J. K. 2006. *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*. Surabaya: Momentum.
- Coedes, C.1967. *The Indianized States of Southeast Asia*. Hawaii: The University Press of Hawaii.
- Defianti, I. 2017. Ketua MPR: Jadilah Pelopor Kesatuan yang Terancam Koyak. <http://news.liputan6.com/read/3120622/ketua-mpr-jadilah-pelopor-kesatuan-yang-terancam-koyak> pada tanggal 5 Januari 2018.
- End, Th. V. den. 1996. *Ragi Carita I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Grant, D. 1967. *Indonesia*. Melbourne: Penguin Books.
- Hall, D.G.E. 1970. *A History os Southeast Asia*. New York: St.Marthin's Press.
- Isre, M. S. 2010. *Prisma Pemikiran Gus Dur* . Yogyakarta: LKiS.
- Kurniawan, P.T. 2013. Pendidikan Nasionalisme: Solusi Bagi Banyak Permasalahan Bangsa. Dikutip dari <https://www.kompasiana.com/paulustegublogspot.com>. Diakses pada tanggal 27 Desember 2017.
- Legge, J.D.1964. *Idonesia*. New Jersey: Prentice Hall.
- Madjid, N. 1960. "Insearch of Islamic Roots for Modern Pluralism: The Indonesia Experinces" dalam Mark R.Woodward. *Toward New Paradigm: Recent Developments in Indonesia*. Arizona: Arizona State University Press.
- Matthew, H. 2015 *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 & 2 Korintus*. Surabaya: Momentum.

- Neil, A. T. 1973. *Twentieth Century Indonesia*. New York: Columbia University Press.
- Pfitzner, V. C. 200. *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Tafsiran atas Surat 1 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Poesponegoro, M. D. dan Notosusanto, N. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ridderbos, H. (2008). *Paulus: Pemikiran Utama Theologianya*. Surabaya: Momentum.
- Ruck, A.1997. *Sejarah Gereja Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Saksono, B. (2016). NKRI Sedang Menghadapi Lima Masalah ini. Diakses dari <http://www.teropongsenayan.com> pada tanggal 29 Desember 2017.
- Sidjabat, W. B. (1968). *Religious and The Christian Faith*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Woodward, M. R. (1960). “*Taking Across Paradigms Indonesia, Islam and orientalism*. Dalam Mark R.W. (Peny.), *Toward New Paradigm: Recent Developments in Indonesia*. Arizona: Arizona State University Press.